

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Stunting didefinisikan sebagai kondisi tubuh balita yang pendek atau gizi buruk kronis yang menyebabkan asupan makanan tidak mencukupi dalam jangka panjang, kualitas makanan yang buruk, peningkatan angka kesakitan, dan peningkatan tinggi badan tidak sesuai usia (TB/U), dengan ambang batas z- skor antara -3SD dan <-2SD. Banyak faktor memengaruhi masalah stunting, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Dana Anak Dunia, asupan gizi dan keadaan penyakit menular adalah faktor yang secara langsung mempengaruhi status gizi. Jika asupan gizi Anda baik, status gizi dan kekebalan Anda akan lebih baik, sehingga Anda tidak mudah terserang penyakit. Sebaliknya, jika asupan gizi Anda kurang baik, Anda akan sangat rentan terhadap penyakit, terutama penyakit menular yang menyebabkan penyakit (Fadilah, dkk 2020).

Salah satu penyakit yang paling umum terjadi pada anak balita adalah penyakit menular. Salah satu penyebab penyakit menular adalah status gizi buruk balita, yang secara langsung dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi. Faktor-faktor yang mempengaruhi gizi balita secara langsung atau tidak langsung disebut gangguan gizi pada balita. Penyakit menular masih menjadi penyebab kematian paling umum, terutama pada anak-anak di bawah lima tahun. Balita yang menderita penyakit menular biasanya mengalami

penurunan berat badan seiring dengan peningkatan metabolisme tubuh mereka, yang biasanya diikuti dengan penurunan nafsu makan. Penyakit infeksi juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam mengonsumsi makanan dan penurunan nafsu makan. Penurunan berat badan yang terus menerus dapat menyebabkan status gizi yang lebih buruk, bahkan gangguan gizi. Usia balita sangat rentan terhadap infeksi, karena sistem kekebalan tubuh masih sangat muda. Penyakit menular yang menyerang balita dapat mengganggu penyerapan nutrisi, yang membuatnya lebih mudah menyebabkan gizi buruk dan malnutrisi. Salah satu reaksi yang disebabkan oleh infeksi adalah penurunan nafsu makan, yang menyebabkan balita menolak makanan yang diberikannya, sehingga mengurangi asupan nutrisi tubuh (Elisabeth, dkk 2021).

Penyakit infeksi mengganggu metabolisme, yang mengganggu hormon dan fungsi kekebalan tubuh. Hubungan antara penyakit menular dan gizi buruk dapat berkorelasi: infeksi memperburuk masalah gizi, dan gangguan gizi memperburuk kemampuan anak untuk menangani penyakit menular. Diare, demam dengan flu, dan batuk adalah penyakit menular yang mempengaruhi kesehatan balita. Usia balita sangat rentan terhadap infeksi. Sistem kekebalan tubuh yang lemah adalah penyebabnya. Penyakit menular yang menyerang balita dapat mengganggu penyerapan nutrisi, yang dapat menyebabkan gizi buruk. Reaksi akibat infeksi adalah nafsu makan balita menurun, yang menyebabkan mereka menolak makanan yang diberikan kepada mereka kekurangan nutrisi (Maineny, dkk 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular yang menyerang saluran pernafasan yang disebabkan oleh berbagai jenis virus dan bakteri yang berasal dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. ISPA berlangsung selama 14 hari. Balita dan anak-anak lebih sering menderita ISPA setelah ISPA pertama kali terjadi. ISPA yang parah terjadi jika masuk ke paru-paru dan menyebabkan pneumonia, yang merupakan penyakit menular yang dapat membunuh anak-anak (Jalil, 2020).

Sebagai hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia secara keseluruhan sebesar 24,4%, sedangkan Provinsi Sumatera Utara sebesar 21,1%. Di Kabupaten Mandailing Natal, prevalensi stunting pada balita lebih tinggi daripada rata-rata angka stunting di Provinsi Sumatera Utara sebesar 25,8%, dan di Kabupaten Kotanopan, termasuk Desa Muara Botung, persentase stunting pada balita pada tahun 2022 adalah 22,75%.

Menurut perbandingan persentase di provinsi, kabupaten, dan kecamatan, Desa Muara Botung masih memiliki tingkat stunting yang lebih tinggi, yang merupakan masalah kesehatan yang perlu ditangani. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal selalu memperhatikan Desa Muara Botung dalam hal ini dengan memberikan tradisi kepada masyarakat setempat dan memberikan makanan tambahan kepada balita yang menderita stunting. Hal ini dilakukan untuk mencegah stunting balita di Desa Muara Botung.

Hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Kotanopan pada tanggal 3 April 2023 menunjukkan bahwa 36 desa memiliki 179 balita yang stunting, dengan 25 anak (22,75%) dari balita tersebut mengalami ISPA stunting dan diare. Dibandingkan dengan data WHO, prevalensi stunting di Desa Muara Botung lebih tinggi, dengan 91 balita. Sebanyak tujuh balita mengalami ISPA dan dua puluh balita mengalami diare. Penyakit menular yang dapat mengganggu metabolisme, termasuk lempeng pertumbuhan epifisis yang dapat mengganggu pertumbuhan, adalah penyebab stunting di wilayah Muara Botung.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingginya angka kejadian stunting pada balita
2. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita
3. Tingginya angka kejadian diare pada balita
4. Rendahnya asupan gizi pada balita

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Balita dibatasi pada indikator normal dan stunting
2. Riwayat penyakit infeksi dibatasi tentang diare dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas)

3. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada balita usia 24-59 bulan di desa Muara Botung Kec. Kotanopan

1.4. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden (usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, dan besar keluarga) di Desa Muara Botung Kec. Kotanopan?
2. Bagaimana riwayat penyakit infeksi pada balita usia 24-59 bulan di Desa Muara Botung Kec. Kotanopan?
3. Bagaimana kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan?
4. Bagaimana hubungan riwayat infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden (usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, dan besar keluarga) di Desa Muara Botung Kec. Kotanopan.
2. Riwayat Penyakit Infeksi pada balita usia 24-59 bulan.
3. Kejadian Stunting pada balita usia 24-59 bulan.

4. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi pembaca, dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa gizi untuk menjadi dta awal untuk pengembangan penelitian yang selanjutnya, diharapkan penelitian ini juga menjadi gambaran kepada pemerintah setempat terkait dengan gizi masyarakat, sehingga mampu memberikan program pembinaan kepada masyarakat berupa arahan terkait penyakit degeneratif seperti infeksi dan stunting demi mencapai masyarakat dengan pemenuhan gizi setiap harinya dan aktivitas fisik yang terbebas dari penyakit infeksi dan juga stunting.